

## ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Mhd. Thoib Nasution**  
thaibnasution@gmail.com

### ABSTRACT:

The work ethic should be based on three elements, monotheism, piety, and worship. Tawheed would encourage that work and the work is a means to download Tauhidkan Allah SWT. so avoid the cult of material. The work ethic in the broad sense of moral concerns in employment. To be able to weigh how a person's character in the work depends on how workers see the value of work in life, how to work and the nature of work.

**Keywords:** work ethic, monotheism, piety, worship

### ABSTRAK:

Etos kerja harus didasarkan pada tiga unsur, tauhid, taqwa, dan ibadah. Tauhîd akan mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk men-Tauhidkan Allah SWT. sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. Etos kerja dalam arti luas menyangkut akhlak dalam pekerjaan. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dalam bekerja sangat tergantung dari cara pekerja melihat arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja dan hakikat bekerja.

**Kata kunci:** Etos kerja, tauhid, taqwa, ibadah

## PENDAHULUAN

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk bisa survive, dan membangun kembali tatanan kehidupannya baik moral, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, untuk membuktikan, bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) tidak salah alamat.

Sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil-'alamin*, Islam tidak hanya mengatur kehidupan *ukhrawi*, tetapi selalu mendorong adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat yang keduanya merupakan orientasi hidup mereka. Sebagaimana tertuang di dalam Q. S. al-Qashash, 28: 77. Untuk terwujudnya keseimbangan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang baik tentang dua jenis kehidupan tersebut. Khusus untuk kehidupan duniawi, harus diwujudkan melalui kerja yang baik dan benar, dan untuk itu dibutuhkan etos kerja yang baik.

Etos kerja dalam arti luas menyangkut akhlak dalam pekerjaan. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dalam bekerja sangat tergantung dari cara pekerja melihat arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja dan hakikat bekerja. Dalam Islam, iman banyak dikaitkan dengan amal. Dengan kata lain, kerja yang merupakan bagian dari amal tak lepas dari kaitan iman seseorang. Idealnya, semakin tinggi iman itu maka semangat kerjanya juga tidak rendah. Ungkapan iman sendiri berkaitan tidak hanya dengan hal-hal spiritual tetapi juga program aksi.

Untuk itu, makalah ini akan mencoba menelusuri akar-akar ajaran Islam tentang etos kerja yang khususnya berasal dari hadis rasulullah saw. Metode yang digunakan adalah metodologi hadis tematik. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, mencari *asbab wurud* hadis, dan mensinkronkannya dengan ayat-ayat yang berasal dari Alquran. Adapun sistematika pembahasan yang

digunakan dalam makalah ini adalah: pendahuluan, hakikat etos kerja, etos kerja dalam hadis, dan penutup.

### **Hakikat Etos Kerja**

Pengertian kamus bagi perkataan “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang bermakna watak atau karakter. Secara lengkapnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta ke-percayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa (Webster’s New World Dictionary of the American Language: 1980). Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang dan dengan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu (C. Geertz: 1973). Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat. Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (guiding beliefs of a person, group or institution). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada

tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan (Gunnard Myrdal : 1970). Konfussionisme memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. Etos kerja dan disiplin pribadi; 2. Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan; 3. Penghargaan pada keahlian; 4. Hubungan keluarga yang kuat; 5. Hemat dan hidup sederhana; 6. Kesiediaan menyesuaikan diri.<sup>1</sup> Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja (Sarsono : 1998).

Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter. Selanjutnya kata etos diartikan dengan karakteristik, sikap, kebiasaan serta kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.<sup>2</sup> Adapun kata kerja diartikan dengan kegiatan melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Kerja yang dimaksudkan adalah kegiatan yang merupakan aktivitas sengaja, bermotif dan bertujuan.

Etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakikatnya dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya, antara yang satu dan yang lainnya. Dengan demikian etos kerja adalah kualitas esensial (semangat) dari kerja seorang individu atau kelompok orang termasuk juga suatu bangsa, di mana kualitas tersebut merupakan pancaran dari sistem nilai serta ide yang diyakini.

Kerja dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah “amal”. Pelaksanaan *amal* tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang tercakup di dalamnya. Dari sisi fungsional, makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala aset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menjadi bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*). Dengan kata lain, hanya melalui bekerja manusia akan menghasilkan kemanfaatan dirinya. Oleh karena itu etos kerja muslim bisa diartikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur (Ahmad Janan Asifuddin : 2005).

Dengan demikian, etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Allah telah menciptakan manusia dan menetapkan sebagai khalifah di atas muka bumi untuk menjadi wakilnya dalam pemakmuran bumi. Pemakmuran bumi tersebut hanya dapat terwujud melalui etos kerja yang baik. Allah telah berfirman dalam Q. S. al-Jumu'ah, 62: 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Mengacu kepada Q.S. Al-Jumu'ah, 62:9-10 di atas, umat Islam diperintah oleh agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib,

seperti shalat, dan selalu giat berusaha atau bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam (etos kerja yang Islami).

## Etos Kerja Dalam Al Qur'an Hadis

### 1. Melandaskan kerja atas niat yang benar

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah Telah menceritakan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits dari 'Alqamah bin Waqash dari Umar bin Al Khatthab radliallahu 'anhu ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya. Dan bagi seseorang adalah apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya lantaran dunia yang hendak ia kejar atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu adalah sekedar kepada apa yang ia inginkan."

Niat adalah maksud atau tujuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Niat merupakan hal yang paling mendasar ketika seseorang akan mengerjakan sesuatu. Apa yang akan didapat oleh seseorang sesuai dengan apa yang diniatkan dalam dirinya. Daud mengatakan niat adalah setengah Islam karena Islam terdiri atas dua aspek yaitu aspek lahir dan batin. Aspek lahir adalah perbuatan dan aspek batin adalah niat. Sementara asy-Syafi'i menyatakan niat adalah sepertiga Islam karena perbuatan seorang hamba terdiri atas tiga aktivitas yaitu aktivitas hati, aktivitas lisan, dan aktivitas anggota badan.

Ketika seseorang ingin melakukan pekerjaan, hal pertama yang paling penting yang harus dilakukannya adalah mendasarkannya atas niat yang benar. Yang dimaksud dengan niat yang benar adalah niat yang ikhlas yaitu meniatkan pekerjaannya dalam rangka mendekatkan dan mengabdikan hanya pada Allah. Ukuran sederhana dari ikhlas adalah melaksanakan suatu

pekerjaan dengan pekerjaan tersebut akan dicapai rida Allah dan dengannya pula akan terhindar murka Allah. Jika sebuah pekerjaan dilakukan hanya untuk kepentingan duniawi semata, maka ia tidak dapat dikatakan berniat yang benar. Hal ini sama dengan apa yang menjadi sebab diriwayatkannya hadis di atas bahwa ada di antara sahabat rasul yang hijrah ke Madinah karena niat ingin menikahi seorang wanita yang bernama Umm Qais, dan ada pula di antara mereka yang hijrah ke Madinah hanya untuk melakukan perdagangan (Abdullah Ibn Dhaifillah ar-Rahili: 2001).

Dalam Alquran juga ditemukan perintah untuk melakukan pekerjaan secara ikhlas hanya untuk Allah yaitu seperti yang termaktub dalam Q. S. al-Bayyinah, 98: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Dengan demikian, mendasarkan pekerjaan atas niat yang ikhlas menjadi hal yang fundamental bagi kualitas pekerjaan itu sendiri. Jika seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, maka ia akan bekerja secara maksimal karena ia tahu dan sadar bahwa apa yang dikerjakannya selalu dalam pengawasan Allah.

## 2. Melakukan pekerjaan berlandaskan ilmu dan keahlian

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي هَالِدُ بْنُ عُلَيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: «أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ» قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ»، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".

Al-Bagha menyatakan maksud dari perkataan “yang bukan ahlinya” adalah seseorang yang tidak memiliki ilmu dan keahlian. Latar belakang diriwayatkannya hadis ini adalah ketika salah seorang anshar yaitu Asid menemui nabi dan mengatakan kepadanya kenapa engkau memperkerjakan ‘Amr bin Ash dan tidak memperkerjakan aku. Rasul kemudian menerangkan bahwa ‘Amr bin Ash adalah orang yang tepat untuk pekerjaan tersebut karena setiap pekerjaan membutuhkan kemampuan dan keterampilan. Jika ditempatkan orang yang bukan ahlinya pada satu pekerjaan, maka itu berarti tanda datangnya kiamat (kehancuran).

Demikianlah salah satu ajaran yang disampaikan rasul tentang pentingnya mengerjakan sesuatu berdasarkan ilmu dan keahlian. Suatu pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan ilmu dan keahlian yang benar akan membuat pekerjaan tersebut menjadi rusak dan tidak berkualitas.



### 3. Melakukan pekerjaan yang baik dan halal

و حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala` Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Marzuq telah menceritakan kepadaku Adi bin Tsabit dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya?."

Yang dimaksud pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dibolehkan yang tidak bercampur dengan sesuatu yang dilarang dan dapat memberikan dampak positif terhadap pelakunya baik untuk urusan dunianya maupun akhiratnya (Muhammad ath-Thahir: 1984). Menurut asy-Syunqaiti sebuah pekerjaan dikatakan baik jika mencakup 3 syarat yaitu: 1) sesuai dengan ajaran nabi saw. (Q. S. 59: 7), 2) dikerjakan ikhlas karena Allah swt. (Q. S. 98: 5), dan didasarkan atas keyakinan yang benar (Q. S. 16: 97).

Pekerjaan yang baik dan halal menjadi sangat urgen bagi seorang muslim sebagaimana yang telah digambarkan nabi pada matan hadis di atas.

Tidaklah doa seseorang akan dikabulkan Allah selama makanannya, minumannya, pakaiannya berasal dari sesuatu yang tidak halal (haram). Allah swt. berfirman Q. S. Fathir, 35: 10:

مَنْ كَانَ يَرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.

Di antara pekerjaan yang baik yang dapat dilakukan seorang muslim sesuai dengan ajaran rasul adalah perdagangan yang baik dan pekerjaan yang dilakukan oleh tangan. Dalam hal ini rasul bersabda:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ وَائِلٍ، عَنْ جَمِيعِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ خَالِهِ، قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَفْضَلِ الْكَسْبِ فَقَالَ: "بَيْعٌ مَبْرُورٌ، وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ"

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir berkata; telah menceritakan kepada kami Syarik dari Wa'il dari Jumai' bin 'Umair dari pamannya Nabi Shallallahu'alaihiwasallam ditanya tentang penghasilan yang paling utama. Beliau bersabda: "Sebaik-baik penghasilan adalah jual beli yang sah, tidak terdapat unsur penipuan dan usaha seseorang dengan tangannya." (Menurut al-Arnaut, sanad hadis di atas memenuhi persyaratan asy-syaikhain).

Yang dimaksud dengan jual beli yang sah/baik pada matan hadis di atas adalah jual beli yang selamat dari kecurangan dan khianat, atau sesuai dengan syari'at bahwa barang yang diperjualbelikan adalah barang yang bagus, tidak cacat, dan tidak haram. Adapun maksud “usaha seseorang dengan tangannya” adalah pekerjaan yang dikerjakan langsung dengan tangan seperti pertanian, perdagangan, penulisan, atau produksi barang.<sup>4</sup> Di samping dua jenis pekerjaan tersebut, sebenarnya tidak ditemukan larangan dalam Islam untuk mengerjakan jenis pekerjaan lain selama pekerjaan tersebut baik dan tidak bertentangan dengan syari'at.

#### 4. Bekerja keras dan ulet

Kerja keras, dalam Islam diistilahkan dengan *mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan. Yang diperlukan selanjutnya adalah peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal.

Di antara hadis rasulullah yang membicarakan tentang kerja keras dan ulet adalah seperti berikut:

حَدَّثَنِي هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ بَيَانَ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ، فَيَحْطَبُ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقُ بِهِ وَيَسْتَغْنِي بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ»

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Hannad bin As Sari telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Bayan Abu Bisyr dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berangkatnya salah seorang diantara kalian pagi-pagi kemudian pulang dengan memikul kayu bakar di punggungmu, lalu kamu bersedekah dengan itu tanpa meminta-minta kepada orang banyak, itu lebih baik bagimu daripada meminta-minta kepada orang banyak, baik ia diberi atau tidak. Sesungguhnya tangan yang memberi itu lebih mulia daripada tangan yang menerima. Dan dahulukanlah memberi kepada orang yang menjadi tanggunganmu."

Makna kata "*khair lah min an yas'al*" dalam dalam matan hadis di atas adalah jerih payah yang dilakukan oleh seseorang yang dengannya ia menghidupi keluarganya walaupun pekerjaan tersebut dipandang hina atau susah. Walaupun hina/rendah dan pengerjaannya membutuhkan kerja keras, namun hal itu lebih baik dari sikap meminta-meminta kepada orang lain. Sikap

meminta-minta bukanlah sikap yang terpuji, maka itu tidak dianjurkan dalam agama. Bahkan ada ancaman yang disampaikan rasul kepada peminta-peminta tentang keadaan mereka pada hari kiamat yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حَمَزَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far berkata; Aku mendengar Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar berkata; Aku mendengar: 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Senantiasa ada seorang yang suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari kiamat dia datang dalam keadaan wajahnya tidak ada sepotong dagingpun".

Orang yang dapat memelihara kehormatan dirinya dari sikap meminta-minta akan dipelihara Allah. Demikian pula jika ia merasa cukup dengan rezeki yang ia dapat dari Allah, maka ia akan dicukupkan oleh Allah. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Hakim bin Hiram radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata; "Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya".

Agar dapat bekerja dengan keras dan ulet, maka seorang muslim harus bersikap optimis terhadap ketentuan Allah dan tidak boleh bersikap lemah.

Untuk itulah kiranya Rasulullah saw. memberikan pujian terhadap orang yang lebih kuat dibandingkan orang yang lebih lemah. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مَيْمُونٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رِبْعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

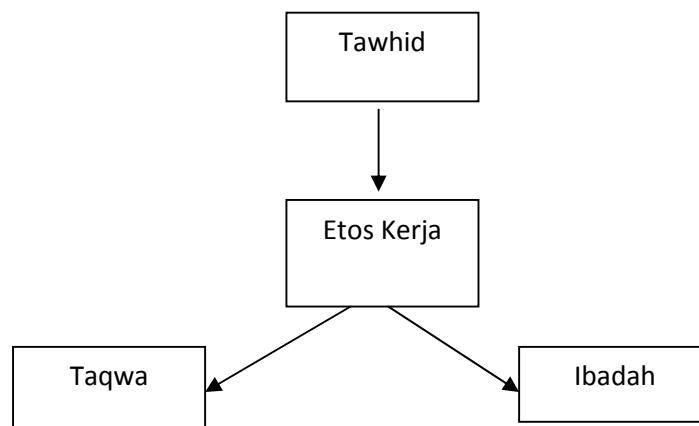
Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'lau' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'

## 5. Bekerja secara konsekuen dan penuh tanggung jawab (amanah)

Bekerja dengan penuh tanggung jawab/amanah juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam arti sempit “amanah” dapat diartikan memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam keadaan seperti semula. Atas dasar itu, dalam bidang pekerjaan, amanah dapat diartikan menunaikan tugas-tugas/pekerjaan-pekerjaan yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Islam sebagai rahmatan li al-â'lamîn, memberikan sumber-sumber normatif yang berkaitan dengan kerja, nilai kerja, dan etos kerja. Etos kerja harus didasarkan pada tiga unsur, tauhid, taqwa, dan ibadah. Tawhîd akan mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk men-Tawhidkan Allah SWT. sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. Taqwa adalah sikap mental yang men-dorong untuk selalu

ingat, waspada, dan hati-hati memelihara dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Sedangkan ibadah adalah melak-sanakan usaha atau

kerja dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sebagai perealisasi tugas khalīfah fī al-ardl, untuk menjaga mencapai kesejahteraan dan ketentraman di dunia dan akherat.



Salah satu hadis rasul yang berkaitan dengan pengerjaan sesuatu dengan amanah adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا: حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ عَنَاقٍ، عَنْ شَرِيكَ - قَالَ: ابْنُ الْعَلَاءِ، وَقَيْسٌ - عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَمَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala dan Ahmad bin Ibrahim mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Thalq bin Ghannam dari Syarik Ibnu Al 'Ala dan Qais berkata dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!"

Ketika seseorang mendapatkan satu pekerjaan, pada saat yang sama sebenarnya ia telah terikat dengan satu ikatan janji (komitmen) antara dirinya dan memberikan kepercayaan padanya. Untuk itu ia harus memegang teguh

komitmen tersebut dengan cara melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab. Pelaksanaan kerja secara tidak maksimal atau bahkan melarikan diri dari pekerjaan bukanlah bentuk dari bekerja dengan penuh amanah. Allah berfirman dalam Q. S. al-Isra, 17: 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”.

Bentuk lain dari bekerja secara amanah adalah tidak menyalahgunakan jabatan yang telah diberikan padanya. Segala bentuk penyalahgunaan jabatan seperti kolusi, korupsi, dan nepotisme termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah. Salah satu contoh hadis rasulullah yang membicarakan penggunaan jabatan dengan amanah adalah:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ عَلَىٰ عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam Abu Thalib, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Abdul Warits bin Sa'id dari Husain Al Mu'allim dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa yang kami beri jabatan untuk mengurus suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian (gaji), maka apa yang ia ambil setelah itu (selain gaji) adalah suatu bentuk pengkhianatan." (al-Albani menyatakan hadis ini shahih)

Kata “*ghulul*” diartikan pengambilan sesuatu di luar hak yang dihalalkan (Zainuddin Muhammad). Penambahan gaji terhadap pekerja/pejabat di luar haknya yang telah diberikan berdasarkan matan hadis di atas tidak dibenarkan dan diharamkan. Contoh penambahan gaji yang tidak

dihalalkan tersebut adalah gratifikasi atau tindak suap (al-Bukhari, Ṣāhīh al-Bukhārī). Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ، يُدْعَى ابْنُ اللَّثِيئَةِ، فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبُهُ، قَالَ: هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ، حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا» ثُمَّ خَطَبَنَا، فَحَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي اسْتَعْمَلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَانِي اللَّهُ، فَيَأْتِيَنِي فَيَقُولُ: هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي، أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ، وَاللَّهُ لَا يَأْخُذُ أَحَدًا مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا عَرَفْنَ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقَرَةً لَهَا خَوَارٌ، أَوْ شَاةٌ تَعِيرُ" ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطِهِ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ» بَصَرَ عَيْنِي وَسَمِعَ أُذُنِي

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari ayahnya, dari Abu Humaid As Sa'idi mengatakan, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pernah mempekerjakan seorang laki-laki untuk mengelola zakat bani Sulaim yang sering dipanggil dengan nama Ibnu Al Latabiyah, tatkala dia datang, dia menghitungnya dan berkata; 'Ini adalah hartamu dan ini hadiah.' Spontan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berujar: "kenapa kamu tidak duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu sampai hadiahmu datang kepadamu jika kamu jujur." Kemudian beliau berpidato di hadapan kami, memuja dan memuji Allah terus bersabda: "Amma ba'd. Sesungguhnya saya mempekerjakan salah seorang diantara kalian untuk mengumpulkan zakat yang telah Allah kuasakan kepadaku, lantas ia datang dan mengatakan; 'ini hartamu dan ini hadiah yang diberikan kepadaku, ' kenapa dia tidak duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau ibunya sampai hadiahnya datang kepadanya? Demi Allah, tidaklah salah seorang diantara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, selain ia menjumpai Allah pada hari kiamat dengan memikul hak itu, aku tahu salah seorang diantara kalian menjumpai Allah dengan memikul unta yang mendengus, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik." Kemudian beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putih ketiakannya seraya mengatakan: "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan apa yang kulihat dengan mataku dan kudengar dengan dua telingaku?"

## 6. Bekerja secara efisien

Bekerja secara efisien berarti mengerjakan sesuatu dengan tepat, cermat, dan hemat (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan



biaya). Agar pekerjaan yang dilakukan dapat efisien, maka salah satu hal yang dibutuhkan oleh sang pekerja adalah mengedepankan hal-hal yang penting yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak penting yang tidak bermanfaat. Kemampuan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan salah satu indikator baiknya kualitas Islam seseorang. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِوَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwa'il dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda dari baiknya keIslaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." Al-Albani menyatakan hadis ini shahih.

Agama Islam menghargai waktu, tenaga, dan kekayaan. Jika orang mengatakan bahwa agama Islam membenci harta, adalah tidak benar. Yang dibenci itu ialah mempergunakan harta atau mencari harta dan mengumpulkannya untuk jalan-jalan yang tidak mendatangkan maslahat, atau tidak pada tempatnya, serta tidak sesuai dengan ketentuan agama, akal yang sehat dan 'urf (kebiasaan yang baik). Demi kemaslahatan harta tersebut, maka sangat dianjurkan untuk berperilaku hemat dan efisien dalam pemanfaatannya, agar hasil yang dicapai juga maksimal. Namun sifat hemat di sini tidak sampai kepada kerendahan sifat yaitu kikir atau bakhil. Sebagian ulama membatasi sikap hemat yang dibenarkan kepada perilaku yang berada antara sifat boros dan kikir, maksudnya hemat itu berada di tengah kedua sifat tersebut. Kedua sifat tersebut akan berdampak negatif dalam kerja dan kehidupan, serta tidak memiliki kemanfaatan sedikit pun.

Jika seorang pekerja dapat bekerja secara efisien, maka ia akan dapat mencapai tujuan pekerjaan dan melakukan penghematan pada banyak hal seperti tenaga, waktu, dan biaya. Penghematan ini akan menjadi perbendaharaan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan lain yang penting, sehingga dengan itu akan lebih terjamin hak orang-orang/pihak-pihak yang memberikan kepercayaan padanya dalam memberikan pelayanan maksimal dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya.

## 7. Bekerja secara konsisten

Dalam Islam, term konsisten dikenal dengan istilah “*istiqamah*”. Istiqamah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam KBBI, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud bekerja secara konsisten adalah melaksanakan sebuah pekerjaan secara terus menerus dengan memaksimalkan kemampuan yang ada dan menekuninya.

Melaksanakan pekerjaan secara konsisten mengindikasikan kecintaan dan keridaan terhadap pekerjaan tersebut (Louis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam). Sikap konsisten dalam mengerjakan sesuatu akan membuat sebuah pekerjaan yang kecil menjadi besar dan pekerjaan yang berat menjadi ringan. Untuk itulah kiranya kenapa nabi menerangkan bahwa salah satu perbuatan yang paling disukai Allah adalah pekerjaan yang dilaksanakan dengan istiqamah. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ» وَقَالَ: «أَكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ»

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ar'arah telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Dia

menjawab; 'Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian.

Keutamaan tentang mengerjakan sesuatu secara konsisten dapat dilihat dari kisah sahabat rasul Sufyan bin Abdillah yang bertanya kepada rasul tentang ajaran Islam dalam sebuah kalimat yang singkat, padat, dan menyeluruh sehingga ia tidak perlu menanyakan hal tersebut kepada siapapun setelah rasul. Rasul kemudian menjawab “katakanlah aku beriman dan kemudian istiqamahlah). Cerita ini dapat dilihat dari hadis rasul berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ مَيْمَرٍ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّخَفِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ - قَالَ: " قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، فَاسْتَقِمَّ "

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Jarir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah semuanya dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang mana aku tidak menanyakannya kepada seorang pun tentangnya setelahmu - dan dalam riwayat hadits Abu Usamah- selainmu.' Maka beliau menjawab: 'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah (an-Naisaburi).

Selain itu, dalam Alquran juga ditemukan tentang pentingnya mengerjakan sesuatu secara konsisten seperti dalam Q. S. Hud, 11: 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Demikianlah pentingnya melaksanakan pekerjaan secara konsisten, bahwa dengan konsistensi yang dilakukan akan membuat sebuah pekerjaan kecil menjadi besar. Pada saat yang sama sebenarnya pekerja yang dapat

melakukan melaksanakan pekerjaan secara konsisten mengindikasikan kualitas yang baik dari keimanannya.

### **Karakteristik Etos Kerja Islami**

#### **1. Kerja Merupakan Penjabaran Aqidah**

Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang tampak. Ia terpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya etos kerja tinggi seseorang. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang tidak beragama mempunyai etos kerja yang baik. Tetapi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan kerja tinggi manusia terwujud.

#### **2. Kerja Dilandasi Ilmu**

Konsekuensi Islam sebagai agama ilmu dan amal (termasuk kerja) menuntut umat Islam untuk selalu mengupayakan peningkatan serta pemerataan keduanya secara sungguh-sungguh.

- a. Bahwasannya sumber ilmu yang mendasari etos kerja islami adalah wahyu dan keteraturan hukum alam (hasil penelitian akal)
- b. Bahwasannya ilmu 'aqliy, sebagaimana ilmu yang berdasarkan wahyu, dalam Islam dipandang amat penting serta menempati posisi yang amat tinggi bersama iman
- c. Bahwasannya proses memperoleh ilmu 'aqliy adalah dari keteraturan hukum alam (sunatullah atau ketetapan takdir yang mungkin diketahui secara objektif). Pemahaman itu memperkuat iman serta mendidik orang Islam bersangkutan untuk beretos kerja tinggi Islami, bersikap ilmiah, proaktif, berdisiplin tinggi, dan seterusnya.

#### **3. Kerja dengan Meneladani Sifat-Sifat Ilahi serta Mengikuti Petunjuk-PetunjukNya**

Keistimewaan orang yang beretos kerja islami aktivitasnya dijiwai oleh dinamika aqidah dan motivasi ibadah. Orang yang beretos kerja islami menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran (Islam) yang ia imani. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasul banyak yang menyuruh atau mengajarkan supaya orang Islam giat dan aktif bekerja. Artinya, agar mereka giat memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, sekaligus memanfaatkan sunatullah di alam ini.

## **SIMPULAN**

Etos kerja sebagaimana dipahami sebagai akhlak atau semangat kerja yang merupakan ciri khas dan keyakinan seseorang dalam bekerja merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pekerjaan. Semakin baik etos kerjanya akan semakin baik kualitas hasil kerjanya. Demikian pula dengan orang yang etos kerjanya rendah, akan berdampak terhadap rendahnya kualitas hasil kerja yang dihasilkannya.

Selain ditemukannya banyak ayat Alquran yang merincikan tentang pentingnya etos kerja, ternyata tidak sedikit pula hadis-hadis nabi yang menjelaskan permasalahan etos kerja. Memang apa yang disampaikan dalam makalah ini tidaklah mencakup semua hadis yang berbicara tentang etos kerja karena luasnya pembahasan hadis itu sendiri. Namun dari kajian yang dilakukan dapat disampaikan beberapa etos kerja yang terdapat dalam hadis yaitu bekerja dengan niat yang ikhlas, bekerja dengan ilmu dan keahlian, melakukan pekerjaan yang baik dan halal, bekerja dengan keras dan ulet, bekerja dengan penuh amanah, bekerja secara efisien, dan bekerja secara konsisten.

## PUSTAKA ACUAN

- al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu al-Fadhl. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari Juz IX*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah. *Şāhīh al-Bukhārī Juz VII*. t.t.p.: Dār Thauq an-Najāh, 1422 H.
- al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-Ghaitabi. *'Umda al-Qari Syahr Shahih al-Bukhari Juz 9*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi. t. t.
- al-Khudri, Abdul Karim Ibn Abdillah Ibn Hamd. *Syarh Kitab al-Fitan min Shahih al-Bukhari Juz I*. t. t. p.: t. p.. t. t..
- al-Qari, Abu al-Hasan Nuruddin al-Mala al-Harwi. 2002. *Murqah al-Mafatih Syarh Musykah al-Mashabih Juz 5*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qusyairi, Taqiuddin Abu al-Fath Muhammad Ibn Ali Ibn Wahb Ibn Muthi'. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah fi al-Ahadis as-Shahihah an-Nabawiyah Juz I*. t. t. p.: Muassasah ar-Rayyan. cet. 6, 1424 H.
- al-Quzwaini, 1952. Ibn Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah Juz I*. al-Bab al-Halabi: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- al-Yamani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad asy-Syaukani. *Nail al-Authar Juz 7*. Mesir: Dar al-Hadits, 1413 H.
- an-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shāhīh Muslim Juz II*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi. t.t..
- ar-Rahili, Abdullah Ibn Dhaifillah. 2001. *Thariquka Ila al-Ikhlas wa al-Fiqh fi ad-Din*. t. t. p: Dar al-Andalus al-Khadra'.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 1998. *Al-Islam 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,
- Asifuddin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- as-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Ast'ats bin Ishak bin Busyair bin Syaddad bin 'Amru al-Azdy. *Sunan Abi Daud Juz III*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah. t.t..
- asy-Syunqaiti, Muhammad al-Amin Ibn Muhammad al-Mukhtar al-Jukni. 1995. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an Juz II*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Ath-Thahir, 1984. Muhammad ath-Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad. *at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 24*. Tunisia: Dar at-Tunisia.
- Aziz, Moh. Ali. et. al.. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigm Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- C. Geertz, 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book.
- Departemen Agama. 1985. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. 1. ed. 4.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn. *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz VII*. t. t. p.: Muassasah ar-Risalah. cet. 1, 1421 H.
- Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. cet. 10.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1977. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Kafuri, Abu al-Hasan Ubaidillah Ibn Muhammad ‘Abd asl-Salam ar-Rahmani al-Mabar. 1984. *Mar’ah al-Mafatih Syarh Musykah al-Mashabih Juz 4*. India: Idarah al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa ad-Da’wah wa al-Ifta’.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1986.
- Muhammad, Zainuddin. *Faidh al-Qadir Syarh Jami’ ash-Shagir Juz 6*. Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Prijono Tjiptoherijanto. 1988. *Etos Kerja dan Moral Pembangunan dalam Islam*, (Makalah tidak diterbitkan).
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,
- Webster’s New World Dictionary of the American Language*.



